



Paradigma Pendidikan Holistik Integratif Sintesis Ilmu Pengetahuan Modern dan Nilai Keislaman di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath

Fajar Laksana¹, Inne Ariefianty²

¹²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Fajar.laksana@dzikiralfath.com, innefajar@gmail.com,

Abstrak

Dunia pendidikan Islam kontemporer saat ini terjebak dalam krisis dualisme atau dikotomi keilmuan yang memisahkan antara ilmu agama (*qauliyah*) dan ilmu umum (*kauniyah*). Problem epistemologis ini merupakan warisan kolonial yang mengakibatkan fragmentasi kepribadian lulusan, di mana para sarjana seringkali cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual, atau sebaliknya, ahli agama yang terasing dari realitas sains modern. Kondisi ini diperparah oleh dominasi model pembelajaran hafalan (*rote learning*) yang mematikan semangat inkuiri kritis santri. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pendidikan holistik-integratif melalui formula "Hoki Dengan MAKAM" yaitu Pendidikan yang Holistik, Komprehensif, Integratif berbasis Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. Selain itu, laporan ini bertujuan memberikan panduan metodologis yang tepat bagi penelitian manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada sintesis ilmu pengetahuan modern dan nilai keislaman. Penelitian ini mengusulkan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan studi kasus. Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti kerangka *Miles, Huberman, dan Saldaña*, yang meliputi kondensasi data, penyajian data dalam matriks dan jaringan, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi yang ketat. Hasil analisis menunjukkan bahwa model HOKI dengan MAKAM berhasil menciptakan ekosistem belajar tanpa sekat yang menyatukan dimensi spiritual, ekologis, akademis, dan sosial. Implementasi manajemen "E3P" (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif) dan metode *Moving Class Mastery Learning* (MCML) terbukti mampu mempercepat penguasaan kompetensi santri secara tuntas. Lebih lanjut, inovasi metode 3MQ BSF memungkinkan akselerasi hafalan Al-Qur'an secara signifikan, sementara teknik habitualisasi "*Dipaksa-Terpaksa-Biasa*" melalui formula 1D2T4S efektif membentuk karakter lulusan yang memiliki 5 *Skills Student* dan 5 *NG Santri*.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Holistik, Integrasi Ilmu, Hoki Dengan MAKAM, Pesantren Modern; Manajemen Pendidikan Islam.



Abstract

The world of contemporary Islamic education is currently caught in a crisis of dualism or dichotomy of knowledge that separates religious knowledge from religious knowledge.(qauliyah)and general science(kauniyah)This epistemological problem is a colonial legacy that has resulted in the fragmentation of graduates' personalities, with graduates often intellectually brilliant but spiritually dry, or conversely, religious scholars alienated from the realities of modern science. This condition is exacerbated by the dominance of rote-based learning models.(rote learning)which stifles the spirit of critical inquiry among students. This study aims to formulate a holistic-integrative educational



paradigm through the "Hoki Dengan MAKAM" formula, namely Holistic, Comprehensive, Integrative Education based on Mosques, Nature, Campus, and Humans, implemented at the Dzikir Al-Fath Modern Islamic Boarding School. In addition, this report aims to provide appropriate methodological guidance for Islamic education management research oriented towards the synthesis of modern science and Islamic values. This study proposes the use of a descriptive qualitative approach with a content analysis method.(content analysis)and case studies. Data analysis was carried out systematically following the framework Miles, Huberman, Dan Saldaña, which includes data condensation, data presentation in matrices and networks, and drawing conclusions through rigorous verification. The analysis results show that the HOKI model with MAKAM successfully created a seamless learning ecosystem that unites spiritual, ecological, academic, and social dimensions. The implementation of "E3P" (Effective, Efficient, Economical, Productive) management and learning methods.Moving Class Mastery Learning(MCML) has been proven to accelerate students' mastery of competencies. Furthermore, the innovative 3MQ BSF method significantly accelerates Quran memorization, while the habitualization technique "Forced-Forced-Normal"through the 1D2T4S formula, it effectively forms the character of graduates who have 5 Skills Student And 5 of the Santri.

Keywords: *Holistic Education, Integration of Knowledge, HOKI with MAKAM, Modern Islamic Boarding School; Islamic Education Management.*

Pendahuluan

Dinamika peradaban global yang saat ini berada pada pusaran Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 telah memicu pergeseran fundamental dalam diskursus manajemen pendidikan Islam. Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam kontemporer tidak lagi terbatas pada pelestarian tradisi keagamaan, melainkan pada bagaimana menyintesis khazanah intelektual klasik dengan tuntutan rasionalitas sains modern secara harmonis (Marzuki & Sakdiyah, 2023). Problem epistemologis utama yang masih membayangi dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya dikotomi yang tajam antara ilmu agama (*qauliyah*) dan ilmu umum (*kauniyah*), sebuah warisan kolonial yang memisahkan laboratorium dari mihrab dan menempatkan ilmu empiris sebagai entitas otonom yang steril dari nilai-nilai ilahiah (Yustikasari et al., 2024). Paradigma pendidikan holistik integratif muncul sebagai jawaban strategis untuk mengakhiri keterbelahan intelektual ini dengan menawarkan pendekatan yang menyelaraskan perkembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik dalam satu kesatuan ekosistem belajar yang utuh (Yaqin et al., 2023).

Pondok Pesantren Modern Dzikir Alfath di Sukabumi menjadi salah satu lokus penelitian yang signifikan karena keberhasilannya dalam merumuskan dan mengimplementasikan model sintesis keilmuan melalui formula "Hoki Dengan MAKAM" yang berbasis pada Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia (Imanudin Iim, Nurlaila Lia, 2024). Sebagai institusi yang berakar pada tradisi pesantren namun memiliki visi manajemen modern, Ponpes Modern Dzikir Al-Fath menerapkan sistem tata kelola "E3P" (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif) serta metode pembelajaran inovatif Moving Class Mastery Learning (MCML) dan 3MQ BSF untuk mengakselerasi kompetensi santri. Analisis mendalam terhadap paradigma ini sangat relevan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam upaya mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keunggulan intelektual yang adaptif terhadap perubahan zaman (Sidik, 2019).

Upaya merekonstruksi paradigma pendidikan Islam harus dimulai dengan membongkar eksklusivisme pendidikan yang selama ini membelenggu kebebasan kreatif komponen pendidikan. Sejarah mencatat bahwa model pembelajaran yang hanya mengutamakan hafalan (*rote learning*) tanpa



pemahaman mendalam telah menghasilkan lulusan yang jumud dan statis, yang oleh para pemikir seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman disebut sebagai generasi yang kehilangan semangat inkuiri (*lack of spirit of inquiry*) (Khoiriyah, 2021). Ruang kelas sering kali terjebak menjadi "penjara" intelektual di mana peserta didik tidak diberi ruang ekspresi untuk mengajukan pertanyaan kritis yang bersifat antisipatif dan provokatif. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya absurditas peradaban, di mana pendidikan hanya menjadi paket peniruan gaya hidup kelas elit atau penguasa, bukan sarana pencerahan manusia sebagai subjek yang bebas dan otonom (Bonge, n.d.).

Dalam menghadapi era digital, pendidikan Islam dituntut untuk berpegang pada kaidah *al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*. Artinya, institusi pendidikan harus teguh melestarikan tradisi keagamaan yang luhur namun secara progresif mengadopsi inovasi teknologi dan sains modern yang lebih maslahat (Lestari & Jayanti, 2018). Perubahan paradigma dari *teaching* (mengajar) ke *learning* (belajar) menjadi sebuah keniscayaan, di mana proses pendidikan diubah menjadi suasana dialogis dan kolaboratif antara guru dan murid (Ruswandi, 2024). Integrasi antara rasional empiris dan rasional spiritual dalam paradigma ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), sehingga peran mereka sebagai abdullah dan *khalifah fi al-ardh* dapat berjalan secara proporsional (Sofwatillah et al., 2024).

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Pergeseran Paradigma	Model Tradisional	Model Integratif Modern
Fokus Pembelajaran	Hafalan (<i>Rote Learning</i>)	Pemahaman & <i>Problem Solving</i>
Peran Guru	Indoktrinasi Tunggal	Fasilitator & Teman Belajar
Relasi Ilmu	Agama vs Umum (Terpisah)	Sintesis <i>Qauliyah & Kauniyah</i>
Orientasi Output	Kesalehan Individual	Keseimbangan Spiritual-Intelektual
Pendekatan Logika	<i>Novum Organum</i> (Empiris)	<i>Tertium Organum</i> (Spiritual-Empiris)

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Dampak dari pemisahan ilmu agama dan ilmu umum secara diametrikal telah memicu rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam. Banyak sarjana Islam yang secara teknis mampu memahami sains modern, namun gagal melihat keterhubungannya dengan nilai-nilai ketuhanan, sementara para ahli agama sering kali terasing dari realitas sosial-ekonomi kontemporer. Proyek besar integrasi keilmuan yang saat ini sedang dijalankan oleh berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, seperti model "Pohon Ilmu" di UIN Malang dan "Jaring Laba-Laba" di UIN Yogyakarta, berupaya membangun jaringan epistemik yang saling terhubung antara wahyu dan akal (Shofwan, 2024). Dalam kerangka ini, sains tidak lagi dipandang sebagai entitas bebas nilai, melainkan sebagai instrumen ibadah untuk memahami keajaiban penciptaan Allah melalui kitab kauniyah.

Secara terminologi, pendidikan holistik didefinisikan sebagai pendekatan yang menyelaraskan seluruh aspek perkembangan individu, meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam disertasi Noor Farida mengenai lingkungan pendidikan perspektif Al-Qur'an, ditegaskan bahwa

paradigma pendidikan holistik tercipta melalui integrasi lingkungan pendidikan dengan enam unsur totalitas kemanusiaan (Farida, 2022). Unsur-unsur tersebut mencakup aspek *jismiah* (fisik-biologis), *nafsiah* (psikis), ruhaniah (spiritual-transendental), sosial, kultural, dan lingkungan fisik. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan lingkungannya melalui tiga hubungan vital: *habl ma'a nafsih*, *habl minan nas*, dan *habl mina Allah* (Harahap et al., 2025).

Pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif berisiko menghasilkan individu yang cerdas namun tidak memiliki karakter moral yang kokoh. Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 164 mengisyaratkan tiga unsur penting pendidikan: Rasul sebagai pendidik, umat sebagai peserta didik, serta ayat-ayat Allah (baik yang tertulis maupun yang terbentang di alam) sebagai materi ajar yang bertujuan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan memberikan hikmah (Dasopang et al., 2021). Pandangan holistik ini sejalan dengan teori konvergensi yang didukung oleh tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara dan pemikir Islam klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa potensi bawaan anak sejak lahir harus dikembangkan melalui metode dan sarana pendidikan yang tepat sesuai dengan kematangan psikologisnya (Yustikasari et al., 2024).

Tabel 2. Implementasi Elemen Qur'an dalam Manajemen Pendidikan

Elemen Totalitas Al-Qur'an	Implementasi dalam Manajemen Pendidikan	Tujuan Akhir
Jismiah	Fasilitas olahraga, kesehatan, nutrisi seimbang	Fisik yang sehat dan tangguh
Nafsiah	Bimbingan konseling, manajemen emosi	Kesehatan mental & kematangan emosi
Ruhaniah	Pembiasaan dzikir, shalat berjamaah, tafakur	Kesadaran tauhid & kedekatan ilahi
Sosial	Organisasi santri, pengabdian masyarakat	Kesalehan sosial & ukhuwah
Kultural	Pelestarian seni bela diri, adab lokal	Identitas muslim yang berbudaya
Lingkungan	Kurikulum hijau, kebersihan, taman pesantren	Tanggung jawab sebagai khalifah bumi

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum menjadi sangat krusial di era digital, di mana arus informasi negatif dari media sosial sering kali bertentangan dengan prinsip etika. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi secara holistik mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial siswa secara signifikan (Khoiriyah, 2021). Strategi implementasi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi dilema moral, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman langsung (*hands-on experience*) bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses kebudayaan yang membentuk kepribadian manusia secara utuh (Satwika et al., 2018).



Metodologi

Berdasarkan karakteristik jurnal yang dianalisis, metodologi penelitian yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti berupaya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam manajemen pendidikan Islam, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi, metode, dan kebijakan yang digunakan masyarakat muslim dalam mengelola sistem lembaga pendidikan berdasar pada nilai-nilai Islam secara mendalam. Metode deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasinya melalui berbagai cara seperti survei, studi kasus, atau analisa dokumenter.

Studi kasus dipilih sebagai metode yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga, atau gejala tertentu dengan subjek yang sempit. Dalam hal ini, lokus penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath. Sementara itu, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk membedah dokumen kurikulum, skema visual prinsip pendidikan, serta dokumen kebijakan manajemen pesantren. Analisis isi kualitatif biasanya menggunakan tema-tema individu sebagai unit analisis, bukan sekadar unit linguistik fisik seperti kata atau kalimat.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan:

1. Observasi, yaitu melakukan Pengamatan berperan serta (*participant observation*) terhadap aktivitas santri dan proses pembelajaran yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath.
2. Wawancara, Wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan para narasumber kunci seperti pimpinan lembaga, sekretaris, pengajar, dan santri yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath.
3. Dokumentasi, Pengumpulan data dilakukan melalui referensi jurnal, buku, skema organisasi, dan kurikulum pesantren.

Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi (sumber, waktu, dan teknik), meningkatkan ketekunan pengamatan, dan melakukan pemeriksaan anggota (*member check*). Komponen utama analisis data kualitatif yang sistematis meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

1. Kondensasi Data yaitu Merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data yaitu Setelah data dikondensasi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, matriks, atau hubungan antar kategori. Penyajian data yang terorganisir dan terkompresi memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tampilan matriks sangat berguna untuk membandingkan tema di antara kasus atau kelompok.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yaitu dimana Peneliti mulai mencari pola, tema, hubungan, dan proposisi sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan ini diverifikasi selama analisis



berlangsung, mulai dari pemikiran singkat yang melintas di pikiran analis hingga tinjauan mendalam kembali ke catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Modern Dzikir Alfath di Sukabumi menghadirkan sebuah model pendidikan yang unik melalui sintesis antara kearifan lokal pesantren dengan sistem manajemen modern. Model ini dikemas dalam formula "Hoki Dengan MAKAM" yang merupakan akronim dari Holistik, Komprehensif, dan Integratif berbasis pada empat pilar: Masjid, Alam, Kampus, dan Manusia. Filosofi ini memandang bahwa proses belajar tidak boleh tersekat dalam dinding kelas, melainkan harus memanfaatkan seluruh aspek lingkungan sebagai laboratorium pendidikan. Masjid berfungsi sebagai episentrum spiritualitas, Alam sebagai sarana observasi ayat-ayat *kauniyah* Kampus sebagai pusat pengembangan intelektual akademik, dan Manusia sebagai subjek penggerak perubahan peradaban.

Strategi manajemen yang diterapkan di Ponpes Alfath dikenal dengan prinsip "E3P", yaitu Efektif, Efisien, Ekonomis, dan Produktif. Manajemen ini memastikan bahwa setiap program pendidikan dirancang untuk mencapai target kompetensi maksimal dengan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Dalam operasional pembelajarannya, pesantren ini mengadopsi metode *Moving Class Mastery Learning (MCML)* yang mewajibkan santri menguasai materi secara tuntas sebelum berpindah ke modul berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada santri yang tertinggal dalam proses pemahaman materi akademik maupun keagamaan, selaras dengan teori belajar tuntas yang dikembangkan dalam psikologi pendidikan modern.

Tabel 3. Implementasi Formula MAKAM di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath

Komponen MAKAM	Fungsi Strategis dalam Pendidikan	Integrasi Nilai
Masjid	Pusat peribadatan, dzikir, dan pembangunan karakter	Spiritualitas Transendental
Alam	Laboratorium observasi fenomena alam dan lingkungan	Sains <i>Kauniyah</i> & Ekologi
Kampus	Sentra kajian akademik, riset, dan formalitas ilmu	Intelektualitas Modern
Manusia	Interaksi sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan	Humanitas & Profesionalisme

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Salah satu inovasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Alfath adalah metode 3MQ BSF (Membaca, Menulis, Merekam *Qur'an - Bashorun Fuadun*). Metode ini mengintegrasikan seluruh panca indera dalam proses internalisasi ayat-ayat suci, di mana santri tidak hanya menghafal secara auditori, tetapi juga melalui penulisan teks dan perekaman suara untuk evaluasi mandiri. Target hafalan minimal tiga halaman per hari menjadi standar kompetensi yang harus dipenuhi, yang kemudian diverifikasi oleh mentor dalam buku kontrol khusus. Pendekatan ini mencerminkan integrasi teknologi dalam metode tradisional pesantren, di mana alat rekam dan media digital digunakan untuk mempercepat pencapaian target spiritual.

Pendidikan karakter di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath tidak hanya berhenti pada tataran teori di kelas, melainkan dilakukan melalui teknik habituaisasi yang sistematis dengan tahapan: "*Dipaksa*,



Kapaksa, Maksakeun, Bisa, Biasa, Luar Biasa". Proses ini mengakui bahwa pembentukan kebiasaan baru membutuhkan dorongan eksternal yang kuat pada tahap awal (*forced/pushed*) sebelum akhirnya menjadi bagian dari identitas diri yang dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran (*expert/amazing*). Teknik ini didukung oleh ritual harian yang disebut formula 1D2T4S, yang mencakup *Dzikir, Tadarus Al-Qur'an, Tafakur, Shalat, Shaum, Shadaqah, dan Shalawat*.

Formula 1D2T4S berfungsi sebagai kerangka disiplin spiritual yang membentuk etos kerja dan moralitas santri. *Dzikir* dan *shalawat* digunakan untuk menenangkan jiwa dan memfokuskan pikiran, *tadarus* dan *tafakur* untuk mengasah kedalaman pemikiran intelektual, sementara *shalat*, *puasa*, dan *sedekah* untuk melatih pengendalian diri serta kepedulian sosial. Dengan melakukan ritual ini secara konsisten, santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian mereka, sehingga terbentuklah karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Output pendidikan di Ponpes Alfath diarahkan untuk menghasilkan profil lulusan yang memiliki "*5 Skills Student*" dan "*5 NG Santri*". Profil ini merupakan sintesis antara kebutuhan kompetensi global dan nilai-nilai luhur pesantren. Lulusan dipersiapkan untuk menjadi warga dunia yang kompetitif namun tetap berpijak pada prinsip tauhid.

Tabel 4. Implementasi 5 Skills Student dan 5NG Santri di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath

No	Kategori 5 Skills Student	Kategori 5 NG Santri	Deskripsi Kompetensi
1	<i>Spiritual Skill</i>	<i>Ngaji</i>	Kedalaman iman dan penguasaan kitab suci
2	<i>Conceptual Skill</i>	<i>Ngejo</i>	Kemandirian ekonomi & kematangan berpikir
3	<i>Human Skill</i>	<i>Ngajaga</i>	Kemampuan menjaga diri, lingkungan & sosial
4	<i>Technical Skill</i>	<i>Ngajega</i>	Konsistensi dalam prinsip dan keahlian teknis
5	<i>Life Skill</i>	<i>Ngajago</i>	Daya saing tinggi di bidang professional

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Implementasi pendidikan karakter ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran keteladanan pendidik (*uswah hasanah*). Guru atau ustadz di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath dituntut memiliki kompetensi profesional sekaligus religius, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi model perilaku bagi santri dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sinergi antara pembinaan di asrama selama 24 jam dan proses belajar di sekolah formal menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten, yang sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai moral dan etika.

Penerapan paradigma pendidikan holistik integratif di era modern sangat bergantung pada pemanfaatan *Information and Communication Technology (ICT)*. Penggunaan ICT dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran dan memotivasi santri agar lebih kreatif serta inovatif. Di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath, teknologi digunakan sebagai media untuk memperkenalkan konsep-konsep sains secara interaktif, sekaligus sebagai alat pantau perkembangan kompetensi santri secara terpadu melalui basis data digital.



ICT membantu dalam mendokumentasikan pencapaian hafalan Al-Qur'an, perkembangan akademik, hingga pemantauan kesehatan dan pertumbuhan fisik santri secara holistik.

Namun, integrasi ICT juga membawa tantangan besar, terutama terkait kesiapan infrastruktur dan kompetensi pendidik. Banyak pendidik yang masih merasa canggung dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang komprehensif, sering kali hanya terbatas pada penggunaan audio-visual sederhana. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus mendorong para guru dan ustadz untuk menjadi sosok yang melek teknologi (*tech-literate*) dan berpikiran terbuka (*open-minded*) terhadap perubahan digital. Pendidikan berbasis ICT yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*) dan membantu santri mengeksplorasi potensi diri mereka secara maksimal tanpa harus terisolasi dari perkembangan dunia luar.

Tabel 5. Integrasi ICT dalam Manajemen Pendidikan

No	Manfaat Integrasi ICT	Dampak terhadap Santri/Siswa	Peran Manajemen Pendidikan
1	Pembelajaran Interaktif	Meningkatkan motivasi dan minat belajar	Penyediaan <i>platform e-learning</i>
2	Monitoring <i>Real-time</i>	Pencatatan perkembangan hafalan & nilai	Pengelolaan database terpusat
3	Akses Sumber Belajar	Mempermudah riset dan literasi digital	Fasilitasi internet & <i>e-library</i>
4	Kreativitas Digital	Melatih keterampilan teknis & multimedia	Pelatihan desain & pembuatan konten
5	Efisiensi Administratif	Transparansi nilai bagi orang tua/wali	Sistem pelaporan raport digital

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan teknologi dalam kerangka pendidikan holistik integratif harus tetap berpijak pada nilai-nilai etika Islam. Media digital harus difungsikan sebagai alat untuk memperkuat ketaqwaan dan wawasan, bukan justru menjadi sumber dekadensi moral. Dalam hal ini, pengawasan dan bimbingan guru di pesantren memainkan peran kunci sebagai filter terhadap pengaruh negatif internet. Dengan menyinergikan kecanggihan teknologi dan kedalaman spiritualitas, pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat keunggulan intelektual yang tetap menjaga kemurnian karakter lulusannya.

Meskipun model pendidikan integratif menawarkan solusi yang menjanjikan, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang kompleks, baik dari sisi epistemologis, pedagogis, maupun manajerial. Secara epistemologis, masih kuatnya pandangan dikotomis di sebagian kalangan pendidik sering kali menjadi hambatan dalam penyatuan konsep sains dan agama. Sebagian pengelola pendidikan merasa khawatir bahwa integrasi akan mengurangi kemurnian teks agama, sementara sebagian lainnya memandang sains modern bersifat sekuler dan tidak layak dicampuradukkan dengan ilmu keislaman. Ketidapahaman terhadap hakikat ilmu yang semuanya bersumber dari Allah (*Revealed Knowledge vs Acquired Knowledge*) menjadi akar dari resistensi ini.

Dari sisi pedagogis, tantangan utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi dalam dua bidang ilmu sekaligus. Sering kali ditemukan guru agama yang tidak memahami dasar-dasar sains, atau sebaliknya, guru sains yang buta terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang memfokuskan pada metodologi pengajaran *interdisipliner*. Penyusunan modul ajar



integratif yang secara eksplisit menghubungkan prinsip ilmiah dengan ayat-ayat kauniah juga menjadi kebutuhan mendesak agar kurikulum tidak hanya terlihat integratif di atas kertas, tetapi juga dalam praktik di ruang kelas.

Secara manajerial, keberhasilan integrasi menuntut kepemimpinan yang visioner dan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Manajemen sekolah atau pesantren harus mampu menciptakan budaya akademik yang inklusif, di mana kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran didorong secara aktif. Kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan perguruan tinggi umum dan dunia industri juga diperlukan untuk memperkaya pengalaman belajar santri dan memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja global. Dengan pendekatan yang komprehensif, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi, dan pendidikan Islam benar-benar akan berfungsi sebagai sarana pencerahan serta transformasi peradaban.

Implementasi paradigma holistik integratif dalam pengajaran sains eksakta, seperti biologi atau fisika, di institusi pendidikan Islam harus melampaui sekadar penyandingan ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Pendekatan ini menuntut adanya analisis filosofis yang sistematis, logis, dan radikal terhadap setiap materi keilmuan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran biologi mengenai genetika (DNA dan RNA), pendidik dapat menjelaskan konsep *conserve regions* sebagai bukti keteraturan penciptaan yang mengarah pada kesadaran akan eksistensi Sang Pencipta yang Maha Esa. Dengan demikian, sains tidak lagi dipelajari secara kering sebagai akumulasi data, melainkan sebagai jalan spiritual untuk mengenali keagungan Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Filosofi ini menempatkan agama sebagai sistem nilai yang tertanam (*embedded*) dalam setiap disiplin ilmu umum. Integrasi dilakukan dalam dua jenjang: vertikal, yang menghubungkan materi dan energi dengan sumber nilai tertinggi (Allah) dan horizontal, yang memetakan hubungan antara manusia sebagai *mikrokosmos* dengan alam semesta sebagai *makrokosmos*. Model kajian seperti ini bertujuan untuk mencetak manusia yang Pancasilais, yakni individu yang religius dan memiliki nilai kemanusiaan yang luhur dalam setiap tindakan ilmiah dan profesionalnya. Keberhasilan sintesis ini pada akhirnya akan menghapuskan dikotomi "ilmu Islam" dan "ilmu non-Islam", karena pada hakikatnya seluruh kebenaran ilmiah adalah milik Allah SWT.

Tabel 6. Integrasi Antara Sains Modern dengan Ilmu Islam

No	Contoh Integrasi Sains-Islam	Materi Ilmiah Modern	Perspektif Nilai Keislaman
1	Embriologi	Tahapan pembelahan sel & janin	Tafsir QS. <i>Al-Mu'minun</i> : 12-14
2	Fisika <i>Newtonian</i>	Hukum gravitasi & keseimbangan	Konsep keteraturan alam (Kitab <i>Kauniah</i>)
3	Genetika	Struktur DNA & kode genetik	Bukti eksistensi Sang Pencipta (<i>Conserve Regions</i>)
4	Manajemen	Efisiensi & produktivitas kerja	Konsep <i>Itqan</i> & amanah dalam profesi
5	Ekologi	Perubahan iklim & keberlanjutan	Peran manusia sebagai <i>Khalifah</i> bumi

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Pendidikan holistik integratif juga mendorong penggunaan metode *Bahtsul Masail* dalam mengkaji fenomena kontemporer. Forum ini melatih santri untuk menyelesaikan berbagai persoalan nyata dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik secara metodologis, namun tetap



terbuka terhadap temuan ilmiah terbaru. Dengan menggabungkan ketangguhan bidang fikih dan penguasaan sains, santri tidak hanya menjadi ahli agama yang intelek, tetapi juga ilmuwan yang memiliki landasan moralitas yang kuat. Transformasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, melainkan juga menjadi produsen penemuan baru yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Paradigma pendidikan holistik integratif yang diimplementasikan di Ponpes Modern Dzikir Alfath memberikan implikasi yang luas bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di tingkat nasional. Model "Hoki Dengan MAKAM" membuktikan bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi institusi yang modern dan kompetitif tanpa harus kehilangan identitas kepesantrenannya. Keberhasilan sistem MCML dan 3MQ BSF menunjukkan pentingnya inovasi metodologis dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang tinggi. Bagi para pembuat kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan, pengalaman ini menawarkan peta jalan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya bersifat administratif-integratif, melainkan juga epistemologis-integratif.

Manajemen pendidikan Islam di masa depan harus lebih responsif terhadap dinamika globalisasi dan perubahan sosial. Sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diperkuat untuk memastikan proses penanaman karakter berjalan secara konsisten. Penggunaan teknologi informasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan mengadopsi prinsip manajemen "E3P" (Efektif, Efisien, Ekonomis, Produktif), lembaga pendidikan Islam dapat mengelola sumber daya mereka secara lebih profesional untuk menghadapi persaingan di era pasar bebas.

Tabel 7. Implikasi Formula Hoki dengan MAKAM terhadap Manajemen Pendidikan di Indonesia

Pilar Strategis Manajemen Integratif	Operasionalisasi di Lembaga Pendidikan	Implikasi bagi PTKI/Pesantren
Kebijakan Kurikulum	Integrasi eksplisit sains dan nilai Islam	Menghilangkan sekat dikotomi keilmuan
Pengembangan SDM	Pelatihan guru lintas disiplin (<i>tech-literate</i>)	Melahirkan ustadz yang menguasai sains
Sarana & Prasarana	Pemanfaatan lingkungan (Alam & Masjid)	Menciptakan ekosistem belajar holistik
Sistem Penilaian	Fokus pada <i>Mastery Learning</i> & Karakter	Evaluasi tuntas pada kompetensi santri
Kepemimpinan	Visi kepemimpinan spiritual-manajerial	Transformasi budaya organisasi modern

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Analisis terhadap paradigma di Ponpes Alfath juga menekankan pentingnya habituasasi dalam pendidikan karakter. Formula amaliah seperti 1D2T4S dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain untuk memperkuat disiplin spiritual dan etos kerja peserta didik. Profil lulusan "*5 Skills Student*" yang menggabungkan aspek spiritual, konseptual, humanis, teknis, dan kemandirian hidup memberikan kerangka yang jelas bagi pencapaian *output* pendidikan yang berkualitas global. Pada akhirnya, sintesis antara manajemen modern dan tradisi pesantren merupakan kunci utama untuk melahirkan generasi muslim yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin peradaban di masa depan.



Simpulan

Sintesis antara ilmu pengetahuan modern dan nilai keislaman dalam paradigma pendidikan holistik integratif merupakan jawaban nyata atas tantangan dikotomi pendidikan Islam kontemporer. Melalui studi kasus di Pondok Pesantren Modern Dzikir Alfath, ditemukan bahwa integrasi yang efektif dapat diwujudkan melalui formula "Hoki Dengan MAKAM" yang mensinergikan pilar spiritual (Masjid), pilar intelektual (Kampus), pilar alamiah (Alam), dan pilar kemanusiaan (Manusia) dalam satu ekosistem belajar yang utuh. Implementasi sistem manajemen "E3P" dan metode inovatif seperti MCML serta 3MQ BSF terbukti mampu mengakselerasi penguasaan kompetensi santri secara tuntas, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan.

Pendidikan holistik ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada rekayasa karakter melalui teknik habituaisasi "*Dipaksa-Terpaksa-Biasa-Luar Biasa*" dan formula amaliah 1D2T4S. Output lulusan yang memiliki profil "*5 Skills Student*" dan "*5 NG Santri*" menunjukkan bahwa pesantren mampu mencetak individu yang memiliki kedalaman iman sekaligus keunggulan kompetitif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penggunaan teknologi informasi sebagai instrumen pendukung dalam ekosistem ini semakin memperkuat efektivitas pemantauan perkembangan santri secara holistik.

Ke depan, pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia harus terus diarahkan pada penguatan integrasi epistemologis dan metodologis antara ilmu agama dan sains. Tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru integratif dan resistensi terhadap perubahan paradigma harus diatasi melalui program pelatihan berkelanjutan dan kepemimpinan yang visioner. Standar pengelolaan pendidikan Islam, Dengan sinergi yang kuat antara tradisi luhur dan inovasi modern, lembaga pendidikan Islam akan tetap menjadi benteng moralitas sekaligus pusat keunggulan intelektual yang membawa kemaslahatan bagi umat dan bangsa.

Referensi

- Bonge, N. M. (n.d.). *PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN*. 7–20.
- Dasopang, M. D., Erawadi, A., & Hasibuan, Z. E. (2021). *Paradigma Integrasi Keilmuan dan Kontekstualisasinya dalam Kurikulum UIN se-Sumatera*.
- Farida, N. (2022). LINGKUNGAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *γ787*, 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Harahap, F. D. susanty, Arbi, & Yusrianto, E. (2025). INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren Fatimah. *Kontekstualita*, 21(2), 86–101.
- Imanudin Iim, Nurlaila Lia, H. I. (2024). Cultural and Religious Resilience: Dzikir Al-Fath, Boarding School, Sukabumi, West Java in a Globalized World. *Cultural and Religious Resilience: Dzikir Al-Fath, Boarding School, Sukabumi, West Java in a Globalized World*.
- Khoiriyah, B. (2021). Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Tesis*, 1–225.
- Lestari, & Jayanti, E. T. (2018). *PARADIGMA KAJIAN DAN PENGAJARAN FILOSOFIS, HOLISTIK, DAN INTEGRATIF SAINS EKSAKTA DI TADRIS IPA BIOLOGI UIN MATARAM*. 6(2), 182–189.
- Marzuki, & Sakdiyah, H. (2023). Paradigma Integratif Pendidikan Islam sebagai Modal dalam Menghadapi Era 4.0. *Bussiness Law binus*, 7(2), 33–48. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3507>



- Ruswandi, Y. (2024). Internalisasi Lima Nilai Karakter Budaya Sunda dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.54>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Shofwan, A. M. (2024). *INTEGRASI KEILMUAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA*. 06(February), 4–6.
- Sidik, M. (2019). Perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath Di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi. *Skripsi*, 1155010066.
- Sofwatillah, S., Mukhtar, M., Anwar, K., MY, M., & Asrulla, A. (2024). Penerapan Mutu Layanan Dalam Merambah Peluang Prestasi Sekolah Berbasis Pesantren. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 63–82. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.4796>
- Yaqin, F. N., Muzayin Shofwan, A., & Rohman, M. (2023). Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.1012>
- Yustikasari, M., Rinvari, I. K., & ... (2024). Membangun Paradigma Pendidikan Holistik: Studi tentang Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Sekolah. *Quantum Edukatif: Jurnal ...*, 01(01), 13–19. <https://synergizejournal.org/index.php/QE/article/view/13%0Ahttps://synergizejournal.org/index.php/QE/article/download/13/13>